

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pada saat ini mempunyai penduduk yang sangat banyak jumlahnya. Pada tahun 2010 Indonesia menempati penduduk terbanyak urutan keempat di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 237.641.334 jiwa (BPS, 2010). Hal ini mengakibatkan kebutuhan penduduk, baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersier meningkat. Pertambahan jumlah penduduk memerlukan lahan yang luas untuk melakukan aktivitasnya dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meningkatnya jumlah penduduk berdampak pada eksploitasi sumberdaya alam yang semakin tinggi. Eksploitasi yang dilakukan biasanya besar-besaran tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan. Eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan akan berdampak pada penurunan kelestarian sumberdaya alam dan fungsi lingkungan. Peningkatan kerusakan sumberdaya alam di Indonesia ini juga sebagian besar disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan. Eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan dilakukan bukan hanya dalam kawasan produksi yang dibatasi oleh daya dukung sumberdaya alam, melainkan juga terjadi di dalam kawasan lindung dan konservasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut sifatnya sumberdaya alam dapat digolongkan menjadi sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*). Sumberdaya alam yang dapat diperbaharui adalah kekayaan alam yang masih terus dapat dimanfaatkan dimana aliran sumberdaya tergantung kepada manajemennya,

dengan beberapa kemungkinan persediaannya dapat menurun, seperti tanah, air, hewan, tumbuhan, dan udara. Sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui adalah sumberdaya alam dimana proses pembuatannya sangat lambat dan jika digunakan secara berlebihan dan tidak dengan bijaksana, maka sumberdaya ini bisa habis, contohnya: bahan tambang (batubara, minyak bumi, gas alam, dll).

Rata-rata setiap daerah di Indonesia memiliki bahan galian atau yang biasa disebut dengan bahan tambang. Contohnya minyak bumi dan gas alam yang termasuk golongan bahan galian strategis (Golongan A) terdapat di daerah pesisir pulau Sumatera. Emas dan perak yang termasuk golongan bahan galian vital (Golongan B) terdapat di daerah Papua dan daerah Sumatera Utara tepatnya di daerah Tapanuli Selatan, sedangkan tanah liat dan tanah pasir yang termasuk golongan bahan galian C terdapat di setiap daerah di Indonesia karena pada umumnya terdapat di sekitar daerah aliran sungai. Bahan-bahan galian ini menjadi primadona bagi masyarakat karena memiliki nilai jual yang sangat tinggi, antara lain minyak bumi, gas alam, emas, berlian, tembaga, dan batubara.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan pemukiman yang merupakan kebutuhan papan juga semakin meningkat. Hal ini menyebabkan bahan galian golongan C mulai diperhitungkan karena permintaan yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan bahan galian C biasanya merupakan bahan dasar dalam pembuatan suatu bangunan.

Kegiatan usaha pertambangan adalah kegiatan yang sudah pasti akan menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan adalah sesuatu yang tidak dapat dibantah. Oleh karena itu, untuk mengambil atau memperoleh bahan galian

tertentu sudah pasti dengan penggalian, artinya akan terjadi perombakan atau perubahan permukaan bumi sesuai dengan karakteristik pembentukan dan keberadaan bahan galian yang secara ganesa atau geologis dalam pembentukannya atau kejadiannya harus memenuhi kondisi geologis tertentu dan pasti berada dibawah permukaan bumi, laut dan atau permukaan bumi khususnya endapan sekunder atau aluvial. Namun di pihak lain, hal yang harus disadari bahwa kegiatan pertambangan merupakan industri penyedia bahan baku dasar bagi industri hilir. Dengan demikian, kegiatan penggalian bahan galian akan terus berlangsung selama peradaban manusia didunia masih ada. Kenyataan ini kemudian mendorong munculnya suatu ungkapan populer di kalangan profesi geologi dan pertambangan, bahwa sebelum bumi jadi roti, kegiatan usaha pertambangan akan terus berjalan (Manik, 2013).

Dalam kegiatan penambangan galian C dari tahap eksplorasi dan eksploitasi mempunyai dampak terhadap lingkungan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif adalah manfaat yang ditimbulkan dari penambangan bahan galian golongan C yaitu: (1) Terserapnya tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran, (2) Menambah Pendapatan Masyarakat, (3) Menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan membayar retribusi dan iuran- iuran kegiatan penambangan, (4) Memperlancar transportasi. Sedangkan dampak negatif adalah berupa resiko akibat penambangan bahan galian golongan C (Salim, 2014)

Untuk mempercepat proses eksploitasi, biasanya pengusaha pertambangan menggunakan alat-alat berat untuk mengeruk bahan galian C tersebut sehingga berdampak pada rusaknya lingkungan disekitar lokasi penambangan. Setelah

dieksploitasi, umumnya bahan galian langsung didistribusikan ke masyarakat yang membutuhkan. Biasanya pendistribusian bahan galian C ini menggunakan truk-truk besar sehingga vegetasi penutup yang berada di daerah aliran sungai (DAS) harus ditebang. Hal ini berdampak terjadinya erosi di daerah kegiatan penambangan tersebut. Selain itu, kegiatan penambangan ini juga akan berdampak kepada semakin melebarnya alur sungai. Akibat dari melebarnya alur sungai ini akan menyebabkan pendangkalan sungai dan mengurangi debit air sungai sehingga pada musim kemarau daerah tersebut akan kesulitan dalam mencari air sungai dan muka air sungai akan menurun sejalan dengan menurunnya debit air sungai.

Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang mempunyai banyak lokasi-lokasi penambangan bahan galian golongan C, khususnya tanah pasir, tanah timbun, batu kerikil dan batu koral. Daerah di Deli Serdang yang mempunyai lokasi penambangan galian C diantaranya yaitu: (1) Sibiru-biru, (2) Bangun Purba, (3) Patumbak, (4) Namorambe, (5) Kutalimbaru, (6) Sibolangit, (7) Pancur Batu, (8) STM Hilir, dan (9) STM Hulu (Dinas Pemukiman Pengembangan Wilayah dan Pertambangan Deli Serdang, 2014). Pada beberapa lokasi penambangan ini berada di daerah aliran sungai (DAS).

Kecamatan Namorambe merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Deli Serdang yang mempunyai lokasi penambangan. Pada umumnya lokasi penambangan di Kecamatan Namorambe ini berada di daerah aliran sungai (DAS) Sungai Deli dan DAS Sungai Babura. Sungai Deli merupakan sungai terbesar yang mengalir di daerah ini. Bagian hulu sungai ini terdapat di Kabupaten Karo dan bagian hilirnya terdapat di Kota Medan dan bermuara ke Selat Malaka.

Tutupan lahan di sekitar DAS Sungai Deli ini di dominasi oleh perkebunan masyarakat yang tinggal di sekitar DAS ini, diantaranya seperti kelapa sawit dan buah-buahan.

Lokasi penambangan bahan galian C di Kecamatan Namorambe terdapat di beberapa desa, diantaranya Desa Jati Kusuma, Desa Kuta Tengah, dan Desa Batu Penjemuren. Kegiatan penambangan di Kecamatan Namorambe dimulai sejak tahun 2010. Penambangan di Kecamatan Namorambe ini banyak mempekerjakan masyarakat setempat. Hal ini menyebabkan suatu pengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar. Kebanyakan yang bekerja pada lokasi penambangan adalah masyarakat sekitar. Pada awalnya penambangan di daerah ini dilakukan dengan cara konvensional dengan menyelam kemudian mengeruk pasir dan kemudian di masukkan dalam perahu pengangkutan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk sehingga membuat permintaan akan bahan galian C semakin meningkat. Apabila penambang terus melakukan penambangan dengan cara konvensional ini, dipastikan bahwa permintaan tidak akan terpenuhi. Oleh karena hal ini, penambang melakukan penambangan dengan teknologi mesin. Hal inilah yang membuat lingkungan sekitar rusak. Eksploitasi bahan galian di Kecamatan Namorambe dilakukan secara terus-menerus di dalam 5-6 hari dalam seminggu dan dalam jumlah yang sangat besar. Bahkan pada saat sungai banjir kegiatan penambangan masih tetap dilakukan untuk memenuhi pesanan. Akibat hal tersebut kerusakan semakin parah.

Menurut pendapat warga pengerukan lahan sungai yang telah berlangsung dikhawatirkan akan mengakibatkan longsor bahkan berdampak terhadap tanaman, karena irigasi telah mengalami kerusakan sehingga berbagai tanaman terutama

padi terancam gagal panen. Jika masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan akan mengganggu kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat yang umumnya bekerja sebagai petani. Selain itu, dampak pengerukan lahan di daerah sungai tadi juga mengakibatkan air keruh dan merusak sumber mata air termasuk pencemaran terhadap lingkungan. Bahkan, akhir-akhir ini sumur warga mengalami kekeringan sehingga penduduk kesulitan mendapatkan air. Ironisnya banyaknya truk pengangkut pasir dan batu dari kawasan pengerukan yang setiap hari melintasi jalan besar Namorambe mengakibatkan jalan sepanjang 5 kilometer berlubang-lubang dan sebagian rusak berat. (Sinar Indonesia Baru, 2015)

Kerusakan lingkungan akibat dari penambangan bahan galian C di Kecamatan Namorambe ini sudah semakin meningkat. Oleh karena itu dibutuhkan banyak perhatian dan kontribusi di dalam masalah kerusakan yang ditimbulkan oleh penambangan bahan galian golongan C di daerah ini. Perhatian dan kontribusi dalam hal ini bukan saja hanya dari penduduk setempat yang sangat dirugikan akibat kegiatan penambangan ini, tetapi dari semua lapisan masyarakat dan pemerintah di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang. Perhatian dan kontribusi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan analisis dampak lingkungan di daerah DAS sehingga kita mendapat gambaran bagaimana mengatasi dampak negatif dari kegiatan penambangan bahan galian C ini. Berkaitan dengan hal ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “Dampak Penambangan Bahan Galian Golongan C Terhadap Lingkungan di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka yang menjadi identifikasi masalah di dalam penelitian ini yaitu kegiatan penambangan bahan galian golongan C yang sudah lama menimbulkan berbagai kerusakan lingkungan. Permintaan akan bahan galian golongan C yang sangat tinggi membuat penambang mengubah metode penambangan mereka dari metode tradisional, yaitu dengan menyelam kemudian mengeruk pasir dan kemudian di masukkan dalam perahu pengangkutan menjadi metode modern yang menggunakan mesin pengeruk tanah *Excavator*. Hal ini mengakibatkan kerusakan disekitar lokasi penambangan. Tidak saja kegiatan eksploitasi yang menyebabkan berbagai kerusakan. Kegiatan pendistribusian juga turut menyumbang kerusakan terhadap lingkungan, seperti terjadinya kerusakan jalan akibat truk yang mendistribusikan bahan galian golongan C ini. Hal ini menyebabkan harus adanya pengkajian dampak penambangan bahan galian golongan C terhadap lingkungan agar terciptanya suatu upaya untuk mengatasi dampak negatif dari kegiatan penambangan bahan galian golongan C terhadap lingkungan. Selain berdampak pada lingkungan fisik, kegiatan penambangan ini juga berdampak pada sosial ekonomi masyarakat sekitar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah proses dan dampak penambangan terhadap lingkungan fisik dan sosial ekonomi (pendapatan) di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang.

D. Perumusan Masalah

Dilihat dari pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penambangan bahan galian golongan C di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana dampak penambangan bahan galian golongan C terhadap lingkungan fisik di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana dampak penambangan bahan galian golongan C terhadap sosial ekonomi di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses penambangan bahan galian golongan C di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang.
2. Dampak penambangan bahan galian golongan C terhadap lingkungan fisik di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang.
3. Dampak penambangan bahan galian golongan C terhadap sosial ekonomi di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi pemerintah Kecamatan Namorambe, sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan demi mengurangi dampak negatif dari kegiatan penambangan bahan galian golongan C di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang.
2. Bagi masyarakat khususnya penambang, untuk mengurangi dampak negatif dari penambangan bahan galian golongan C di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang.
3. Bagi Penulis, untuk menambah wawasan dalam menulis karya ilmiah berbentuk skripsi.
4. Sebagai bahan referensi dan pembandingan bagi penulis lain untuk meneliti masalah yang sama pada waktu dan daerah yang berbeda.